

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBEHASAN

#### A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

##### 1. Paparan Data

###### a. Profil Sekolah.

- |                   |                                 |
|-------------------|---------------------------------|
| 1) Nama Sekolah   | :SMPN I Omben Sampang           |
| 2) Alamat Sekolah | :JL. Veteran 96 Omben           |
| 3) Kelurahan      | :Angsokah                       |
| 4) Kecamatan      | :Omben                          |
| 5) Kabupaten      | :Sampang                        |
| 6) Propinsi       | :Jawa Timur                     |
| 7) Kode pos       | :69291                          |
| 8) Nomer Telpon   | :(0323) 781026                  |
| 9) Email          | :smpn1omben-<br>spg@yahoo.co.id |
| 10) Akreditasi    | :A                              |
| 11) NPSN          | :20528610                       |
| 12) NSS           | :201052703011                   |

###### b. Sejarah Singkat SMPN I Omben.

SMPN Omben adalah SMP pertama yang didirikan di omben sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat karna pada waktu itu belum ada sekolah sederajat. Melihat kondisi masyarakat yang banyak dan harus sekolah maka pemerintah mendirikan SMPN I Omben yang didirikan pada tahun 1982 dan pada waktu itu SMPN I Omben masih belum punya ruang belajar sehingga untuk sementara SMPN I Omben di tempat di SDN 2 omben karna masih proses pembangunan. SMPN I Omben adalah cabang dari SMPN 2 Sampang sehingga guru-gurunya di datang dari SMPN 2 Sampang dan baru tahun 1983 lokasi SMPN I Omben pindah ke lokasi yang sampai sekarang di tempati. Baru 1984 SMPN I Omben melepaskan diri

dari SMPN 2 Sampang dan diangkatkan kepala sekolah pertama di SMPN I Omben.<sup>1</sup>

c Visi Misi dan Tujuan.

1) Visi

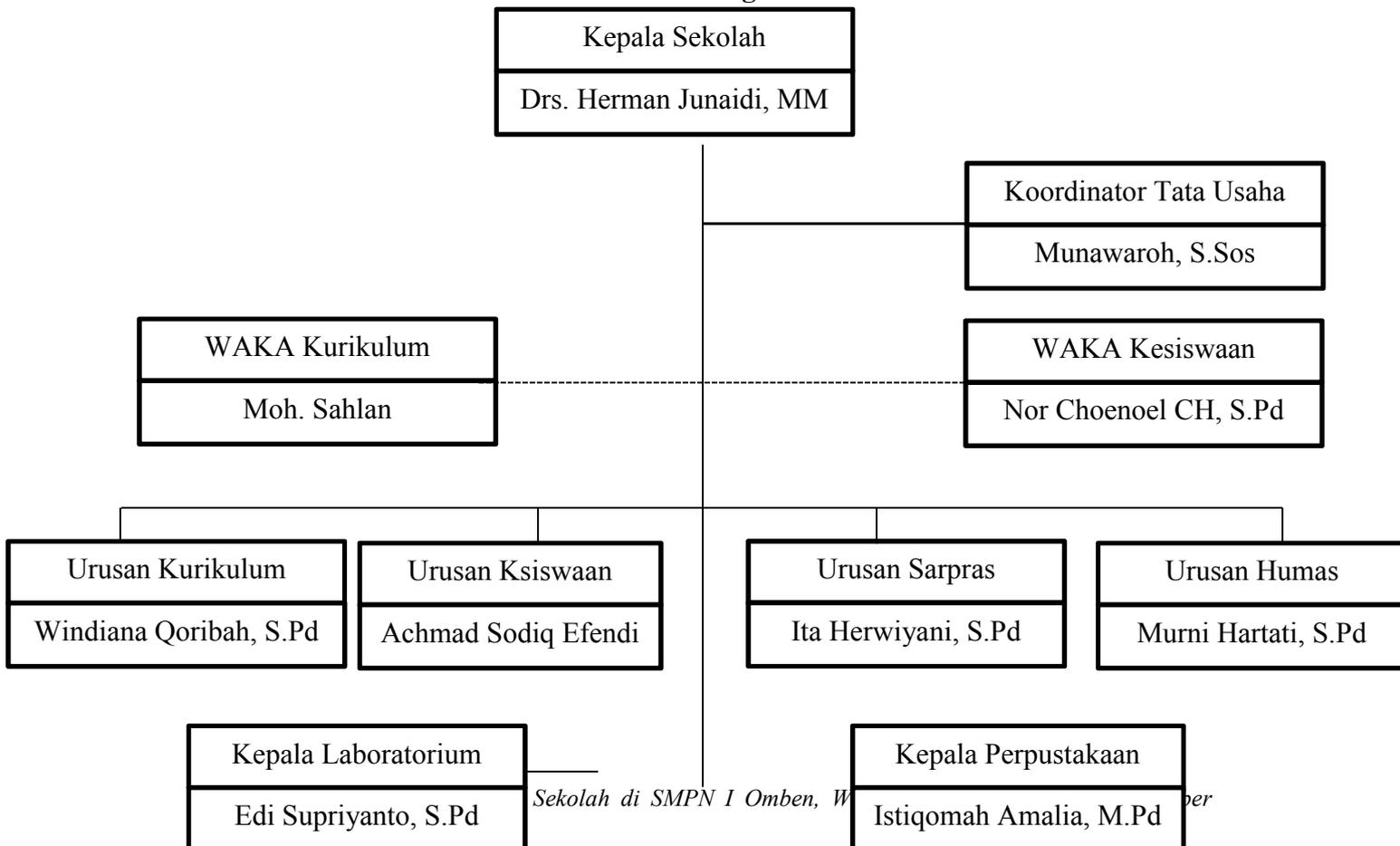
Cerdas, terampil, berprestasi (akademik dan non akademik) yang berpijak pada imtaq dan budaya bangsa Indonesia.

2) Misi

- a) Mengembangkan kemampuan berpikir melalui proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- b) Mengoptimalkan proses pembelajaran melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
- c) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan berdasarkan kearifan lokal.

d Struktur Organisasi.

**Gambar 2.1 struktur Organisasi di SMPN I Omben**



Koord, Lab Ipa
Sheirley Diah, S.Pd

Koord, Lab Computer
Habiburrohman, S.Pd

e Keadaan Siswa SMPN I Omben.

Siswa pada sekolah menengah pertama Negeri I Omben berjumlah 234 siswa yang terbagi dalam sepuluh kelas. Untuk lebih jelasnya keadaan siswa sekolah menengah pertama Negeri I Omben

**Keadaan Siswa SMPN I Omben Tahun Pelajaran  
2021/2022**

**Table 2.1 Daftar Siswa Kelas VII**

Kelas VII	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	10	10	20
B	11	10	21
C	9	11	20
Jumlah 61			

**Tabel 2.2 Daftar Siswa Kelas VIII**

Kelas VIII	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
A	12	9	21
B	11	9	20
C	12	10	22
D	13	7	20
Jumlah 83			

**Tabel 2.3 Daftar Siswa Kelas IX**

Kelas IX	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
A	17	13	30
B	18	12	30
C	17	13	30
Jumlah 90			

2. Temuan Penelitian.

Dalam penelitian ini dilaksanakan di SMPN I Omben pada tanggal 20 September mulai dari pengantaran surat izin penelitian ke sekolah hingga terlaksananya penelitian sampai tanggal 24 September dengan subjek kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, dan perwakilan siswa.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan akhlak di sekolah ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru, khususnya guru PAI sehingga hasil yang berupa akhlak siswa dapat terwujud dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap strategi guru pendidikan agama islam dalam melakukan pembinaan akhlak pada pembelajaran tatap muka terbatas. Dalam pembelajaran peneliti mengamati secara langsung pembinaan akhlak yang dilakukan secara tatap muka terbatas. Kemudian pada tahap wawancara peneliti melakukan wawancara kepada informen yang telah ditentukan sebelumnya yaitu kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa. Kemudian pada tahap dokumentasi peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan strategi pembinaan akhlak yang dilakukan secara tatap muka terbatas sebagai dari penguat data wawancara dan observasi.

- a Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melakukan Pembinaan Akhlak Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

Strategi Pembinaan akhlak, merupakan suatu rencana yang diciptakan oleh guru secara sengaja untuk melakukan pembinaan akhlak pada siswa. Dalam dunia pendidikan, tugas dari seorang pendidik tidak hanya mengajar atau mentransfer ilmu yang dimiliki kepada peserta didik, namun lebih dari ini. Seorang guru harus bisa menanamkan nilai-nilai agama islam kepada peserta didiknya. Apabila nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik ini sudah tertanam dalam diri siswa dengan baik, maka akan mudah mencapai kepribadian yang berakhlakul karimah

Keberadaan pendidikan agama islam tidak hanya dipandang sebagai suatu mata pelajaran yang sama dengan mata pelajaran lainnya. Akan tetapi pelaksanaan pendidikan agama islam harus dipandang secara luas sebagai suatu mata pelajaran yang memiliki jangkauan yang luas. Akhlak yang baik merupakan tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan agama islam.

Kegiatan pembelajaran dan pembinaan dilakukan dengan sistem tatap muka terbatas, dengan keadaan situasi pandemi Covid-19 ini sekolah berupaya agar tujuan sekolah dapat berjalan dengan baik.

Pada penelitian ini dalam mengumpulkan data penulis memilih informan penelitian yaitu, Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Siswa. Adapun strategi yang digunakan dalam upaya pembinaan akhlak yang diterapkan di SMPN I Omben adalah Strategi pembelajaran yang inovatif, pendekatan emosional, pembiasaan baik, memberikan keteladanan.

Strategi pertama yang digunakan adalah strategi pembelajaran yang inovatif untuk membina akhlak siswa di SMP Negeri I Omben, salah satu yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam adalah memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang inovatif. Mengingat strategi adalah hal yang sangat penting dan penentu dinamis dan efektifnya kegiatan belajar, maka dalam memilih strategi harus tepat dan sesuai

dengan kondisi dari siswanya. Oleh karena itu, guru dituntut peka akan kondisi, tanggap terhadap minat belajar siswa, serta mempunyai kemampuan mengoptimalkan strategi pembelajaran yang inovatif, yang nantinya akan berdampak pada budaya atau iklim siswa.

PAKEM adalah Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan merupakan model pembelajaran yang biasanya dipakai dilembaga pendidikan, keberadaannya masih sangat efektif untuk diterapkan, lebih lagi jika model pembelajaran tersebut dijadikan strategi pembelajaran untuk membangkitkan dan mengembangkan budaya religius di kelas atau di sekolah secara umum, maka hal demikian sangat tepat.

Adapun wawancara peneliti tentang pelajaran inovatif kepada Bpk Sahlan selaku Wakil Kepala Sekolah sekaligus guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan:

Strategi inovatif yang dimaksud adalah materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa tidak bersifat utuh. Karena guru hanya menjelaskan inti dari materinya saja, selanjutnya siswa dituntut untuk menjadi pemikir. Siswa harus secara aktif dan mandiri mencari jawaban atau pokok bahasan dari materi atau tugas yang disampaikan, contohnya pada mapel PAI siswa disuruh mencari teori tentang zakat, puasa, atau lainnya lalu dijelaskan kedepan<sup>2</sup>

Hasil observasi di lapangan, bahwa setiap pelajaran PAI, gurunya menyuruh siswa untuk mencari teori dari materi yang sedang dibahas dan setelah itu disuruh untuk menjelaskan kedepan satu persatu atau kelompok, dalam kelompok itu peneliti lihat ada 4-5 orang, setelah merangkam, berdiskusi, setiap kelompok. Maka perwakilan setiap kelompok menjelaskan satu persatu lalu nantinya diulas kembali oleh gurunya mapelnya.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam SMP Negeri I Omben memberikan arahan dan pembinaan agar siswa terbiasa

---

<sup>2</sup> Moh. Sahlan, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (22 September 2021)*

<sup>3</sup> *Observasi Secara Langsung (23 September 2021)*

mandiri dan bekerjasama dalam kelompok, untuk membiasakan siswa disiplin dan menghormati pentingnya waktu dalam sebuah pekerjaan.

Adapun contoh praktek strategi guru PAI yang ada di SMP Negeri I Omben adalah seperti yang dikemukakan oleh Ibu Junaidiyah selaku guru PAI yang mengungkapkan:

Sebelum memulai pelajaran guru terlebih dahulu membaca surat-surat pendek selama 5-10 menit dan juga memberikan hafalan surat-surat pendek secara kolektif di dalam kelas. Dalam proses PAKEM ini sebagai contohnya saya menyuruh para siswa untuk membuat rangkungan tentang kecintaan terhadap lingkungan, hal ini untuk memperdalam wawasan keagamaan dan mengembangkan budaya religius pada siswa sehingga nantinya para siswa akan paham dan mengerti tentang akhlak terhadap lingkungan<sup>4</sup>

Lebih lanjut Bapak Habib selaku Guru PAI juga mengungkapkan:

Kadang setiap pembahasan atau topik yang saya sampaikan kepada peserta didik, saya membuat kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang, setiap kelompok akan membahas topik yang sama namun, dalam kelompok tersebut memiliki tugas yang berbeda, selanjutnya anggota kelompok akan berkumpul dari kelompok lain yang memiliki tugas sama dengannya. Setelah diskusi selesai dilakukan, para anggota kelompok akan kembali ke dalam kelompoknya masing-masing. Dan setiap anggota kelompok harus menjelaskan hasil diskusi tersebut dan kelompok yang lain harus mendengar lalu dipersilahkan mengajukan pertanyaan jika ada yang belum paham. Di akhir pelajaran guru menyimpulkan topik yang telah dibahas tersebut.<sup>5</sup>

Selain itu pada bidang studi, bahwa sekolah menengah pertama Negeri I Omben merupakan lembaga pendidikan umum yang tidak berbasis agama, maka bidang studi pun berbeda dengan sekolah yang berbasis agama seperti MAN, karena pada pelajaran di SMPN I Omben sama dengan SMP yang lainnya.

---

<sup>4</sup> Junaidiyah, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (23 September 2021)

<sup>5</sup> Habib, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (13 November 2021)

Pada sisi tenaga pendidik dalam hal ini guru di SMPN I Omben, dalam menanamkan nilai-nilai religius dituntut profesional, inovatif, dan kreatif mendesain dengan strategi PAKEM. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Sahlan Selaku Waka Kurikulum sekaligus Guru PAI menuturkan:

Meskipun bidang studi yang lain diajarkan selain mapel agama, nilai-nilai agama itu bisa ditanamkan pula, oleh karena demikian, pembelajaran di SMPN I Omben bukan semata-mata guru PAI saja yang menggunakan strategi PAKEM, namun guru umum juga menerapkan PAKEM. Tapi khususnya di SMPN I Omben ini saya perhatikan guru PAI lah yang pertama menerapkan cara tersebut, guru bidang studi lain belum menerapkannya. Karena mungkin strategi tersebut cocok dengan apa yang dihendaki guru PAI.<sup>6</sup>

Berdasarkan observasi peneliti dalam beberapa hari sebelumnya, bahwa saya lihat hanya guru PAI yang baru menerapkan strategi tersebut, karena peneliti perhatikan guru mapel lain mereka hanya menjelaskan satu pokok pembahasan, setelah itu selesai dijelaskan guru memberikan tugas berupa soal-soal untuk dikerjakan oleh anak-anak. Selesai dikerjakan tugas tersebut dikumpulkan dan dikoreksi oleh guru mapel.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa salah satu strategi yang pertama kali digunakan oleh guru SMP Negeri I Omben adalah strategi inovatif, hal tersebut bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh pendidik. Menurut peneliti strategi PAKEM yang diterapkan oleh guru PAI sudah cukup baik, sehingga siswa yang melaksanakan topic materi yang diberikan guru PAI suasananya tidak kaku dan siswa tidak ada kesempatan untuk ribut semuanya berperan aktif dengan tanggung jawab masing-masing.

---

<sup>6</sup> Sahlan, *WAKA Kurikulum, Wawancara Langsung (13 November 2021)*

<sup>7</sup> *Observasi Secara Langsung (23 September 2021)*

Kedua Pendekatan emosional yaitu suatu pendekatan dengan menggunakan emosi. Melalui pendekatan tersebut diharapkan para siswa akan tergugah hatinya untuk mengamalkan ajaran agama islam baik di sekolah maupun di dalam lingkungan keluarga. Adapun salah satu contoh pendekatan emosional yang diterapkan oleh guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri I Omben adalah seperti yang diungkapkan oleh Bpk. Moh. Sahlan selaku guru Pendidikan agama islam mengungkapkan:

Contoh pendekatan emosional yang saya lakukan terhadap siswa adalah menyuruh siswa untuk menyisihkan uang sakunya sebesar lima ratus rupiah perhari dan mengajak siswa untuk berkunjung ke panti asuhan dan juga memberikan bantuan berupa infaq. Hal ini dilakukan untuk mengetuk emosi peserta didik agar peka terhadap lingkungan dan orang lain.<sup>8</sup>

Lebih lanjut wawancara kepada Bpk Habib selaku guru PAI juga mengatakan:

Untuk membina akhlak siswa saya menggunakan pendekatan emosional melalui dengan menceritakan perjalanan Nabi Muhammad, sifat-sifat mulianya para sahabat Nabi, dan tokoh-tokoh islam lainnya yang memiliki loyalitas terhadap islam. Diharapkan melalui pendekatan emosional dengan menceritakan kisah-kisah islami ini para siswa akan tersentuh perasaannya untuk mengikuti jejak-jejak keshalehannya.<sup>9</sup>

Berdasarkan observasi peneliti bahwa SMP I Negeri Omben guru PAI menekankan kepada setiap hari sabtu memberikan infaq melalui petugas yang sudah ditunjuk. Uang yang terkumpul tersebut disimpan setelahnya dijumlah banyak maka disalurkan kepada panti asuhan atau orang yang berhak menerimanya. Namun di sisi yang lain pembinaan akhlak di SMP I Negeri Omben juga dibantu oleh guru mapel yang lain, seperti dalam mengatasi anak-anak yang bandel ditangani oleh guru

---

<sup>8</sup> Moh. Sahlan, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (22 September 2021)*.

<sup>9</sup> Habib, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (13 November 2021)*

bimbingan konseling untuk mengetahui penyebab masalah yang dihadapi pada siswa.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa siswa jika dibiasakan dengan hal yang baik, maka mereka akan menurut apa yang dikehendaki oleh guru, kita menerapkan suka berbagi seperti infaq, maka siswa terbiasa berinfaq. Namun hal ini memberikan contoh kebiasaan yang baik. Karena anak akan mencontoh apa yang biasa dikerjakan oleh orang yang lebih tua dari mereka.

Dalam pembinaan akhlak bukan terfokus pada satu orang namun siswa kerjasama dengan kerjasama tersebut segala sesuatu yang berat akan menjadi ringan, seperti halnya dalam pembinaan akhlak di SMP I Negeri Omben, namun tetap diawasi oleh guru PAI.

Ketiga Pembiasaan adalah salah satu konsep dan strategi yang sangat penting dalam pembinaan akhlak siswa. Melalui pendekatan pembiasaan ini siswa di harapkan mampu mengamalkan budaya agama relegius terus menerus. Salah satu contoh dalam pendekatan pembiasaan ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Junaidiyah selaku guru PAI mengatakan:

Sebagai salah satu contoh pembiasaan yang saya lakukan kepada siswa adalah siswa dibiasakan untuk berdoa ketika memulai dan mengakhiri pelajaran, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk Moh Sahlan selaku guru pendidikan agama islam mengungkapkan:

Strategi yang dipakai dalam pengembangan akhlak yakni dengan senyum, menyapa,salam, sopan, dan santun. Pendekatan yang dilakukan yakni dengan pembiasaan

---

*10 Observasi Secara Langsung (23 September 2021)*

*11 Junaidiyah, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (23 September 2021)*

seperti membiasakan siswa jika dengan guru langsung selaman mencium tangan dan mengucapkan salam.<sup>12</sup>

Hal ini diperkuat dengan keterangan siswa bernama Ananda Bella kelas IX, yakni:

Contoh yang sering kali diterapkan yaitu selalu bertegur sapa dan tersenyum ketika bertemu, mengucapkan salam. Hal ini tidak dilakukan setiap saja sebelum kelas, akan tetapi biasanya juga setelah selesai upacara bendera, seluruh siswa harus salim kepada guru-guru, siswa cewek salim dengan guru cewek dan siswa cowok salim ke guru cowok.<sup>13</sup>

Pada awalnya pembiasaan yang baik perlu dipaksakan. Ketika seorang siswa telah terbiasa melakukan perbuatan baik dan tertanam dalam jiwa, niscaya dia akan melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Dari hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan:

Kalau keseharian dengan menanamkan kebiasaan, yang sudah ada membaca surat pendek sebelum jam pertama dimulai, dan disuruh untuk menghafalkan dalil-dali.<sup>14</sup>

Hal ini diperkuat dengan keterangan siswa Hamiyah kelas IX B yakni:

Contoh yang sering kali diterapkan pada saat pembelajaran yaitu kita dibiasakan untuk membaca doa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran dan juga membaca surat-surat pendek. Dengan kebiasaan tersebut siswa terbiasa melakukan kebiasaan yang baik.<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa melalui pembiasaan yang baik dapat menjadikan para siswa melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga muncul ritunitas berakhlak baik sesuai dengan ajaran islam baik itu di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan luar sekolah.

---

<sup>12</sup> Moh. Sahlan, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (23 September 2021)*.

<sup>13</sup> Ananda Bella, *Siwa di SMPN I Omben, Wawancara Langsung (23 September 2021)*.

<sup>14</sup> Habib, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (13 November 2021)*.

<sup>15</sup> Hamiyah, *Siswa di SMPN I Omben, Wawancara Langsung (13 November 2021)*.

Guru merupakan orang tua kedua bagi siswa di sekolah sekaligus menjadi panutan dan teladan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran di sekolah guru harus memiliki strategi atau metode khusus dalam pembinaan akhlak.

Strategi terakhir dengan memberikan keteladanan. Teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Siswa cenderung meneladani pendidikannya. Dasar dari pemikiran ini adalah bahwa secara psikologis peserta didik memang senang meniru, tidak saja perbuatan baik, yang jelek pun mereka tiru. Oleh karena itu guru PAI hendaknya menjaga dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang lain maupun guru.

Sabagaimana dari hasil wawancara dengan Ibi Junaidiyah selaku guru PAI mengungkapkan bahwa:

Suri tauladan yang baik itu ada dua, yakni dari perkataan, disini guru harus memberikan contoh perkataan yang baik, memberikan contoh adab berbicara yang baik seperti bertutur kata yang baik, intonasi berbicara harus diatur. Yang kedua yakni dari perbuatan, guru harus menerapkan 5S di sekolah, yakni senyum, sapa, salam, sopan, dan santun dan juga guru harus memberikan contoh baik bagi siswanya jangan sampai guru meminta siswa untuk mengerjakannya namun guru sendiri tidak mengerjakannya.<sup>16</sup>

Seperti dari hasil wawancara peneliti kepada Fatimatuz Zahro selaku siswa di SMPN I Omben yang mengungkapkan:

Contoh yang sering kali diterapkan yaitu selalu bertegur sapa dan tersenyum, ketika bertemu mengucapkan salam dan siswa dibiasakan untuk salim mencium tangan bapak dan ibu guru. Hal ini dilakukan setiap pagi saja sebelum masuk kelas.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Junaidiyah, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (13 November 2021)*

<sup>17</sup> Fatimatuz Zahro, *Siswa di SMPN I Omben, Wawancara Langsung (13 November 2021)*

Hal ini diperkuat dengan keterangan salah satu siswa yang bernama Ananda Bella yang mengungkapkan:

Ada yang sudah baik, ada yang belum baik. Baiknya itu memberi tahu sambil memberikan contoh yang baik kepada kita. Karena sambil diberi contoh kita ikut melakukan apa yang diperintahkan oleh guru. Tetapi kalau bagi guru yang hanya menyuruh saja tanpa memberikan contoh pasti akan diabaikan oleh teman-teman, kalau guru PAI Alhamdulillah sudah baik, sudah menghimbau, menyarankan, dan mencontoh.<sup>18</sup>

Hal ini juga ditegaskan oleh Kepala Sekolah Bpk Herman Junaidi, beliau mengungkapkan:

“Dalam rangka pembinaan akhlak siswa di sekolah, di setiap rapat saya sampaikan agar kiranya untuk guru yang laki-laki jangan merokok di lingkungan sekolah apalagi di dalam kelas, terus untuk guru wanita agar memakai pakaian yang pantas, tidak memakai pakaian yang ketat tapi memakai rok agar terlihat wanita muslimah”.<sup>19</sup>

Adapun bentuk dukungan dari guru bidang studi lain ada adalah seperti yang paparkan oleh Bpk Edy Supratman guru olahraga sekaligus Waka Kesiswaan mengungkapkan:

Dalam rangka pembinaan akhlak siswa, saya selaku guru olah raga ikut merasa bertanggung jawab, oleh karena itu setiap materi pelajaran yang saya ajarkan saya kaitkan dengan pelajaran agama dan akhlak, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang materi yang diajarkan tapi juga dapat meresapinya, menambah keyakinan mereka tentang ajaran agama islam dan tentunya akan berdampak kepada akhlak mereka.<sup>20</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat peneliti simpulkan jika seorang guru hanya berbicara untuk menyuruh siswa berbuat baik tetapi guru tersebut memberikan contoh yang kurang baik maka perkataan guru tadi akan diabaikan oleh siswanya. Pembinaan akhlak harus dimulai sejak dini, terutama di lingkungan keluarga. Karena jika peserta didik yang mendengar

---

<sup>18</sup> Ananda Bella, Siswa di SMPN I Omben, *Wawancara Langsung* ( 13 November 2021).

<sup>19</sup> Herman Junaidi, Kepala Sekolah SMPN I Omben, *Wawancara Langsung* (23 September 2021).

<sup>20</sup> Edy Supratman, Waka Kesiswaan, *Wawancara Langsung* (15 November 2021)

orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak. Setelah sampai usia sekolah, gurulah yang menjadi teladan bagi siswa dan teladan yang baik bagi guru, kepala sekolah serta jajarannya adalah Nabi Muhammad SAW, karena dalam melakukan segala hal Rasulullah selalu mencontohkannya terdahulu. Guru, kepala sekolah, dan jajarannya telah berusaha memberikan teladan yang baik bagi siswa. Akan tetapi sekali pernah melakukan kekhilafan. Siswa yang tidak baik biasanya mengambil atau mencontoh sisi negatif dari seorang guru, kepala sekolah serta jajarannya, siswa harus meniru sisi positifnya.

b Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SMPN I Omben

Dalam suatu kegiatan pasti tidak lepas dari faktor dukungan dan faktor hambatan diantara faktor pendukung terdapat faktor guru dan kebijakan sekolah yang sesuai dengan pembinaan akhlak, yang mendukung pembinaan akhlak siswa di SMPN I Omben diantaranya adalah guru .

Guru salah satu komponen pokok terpenting dari pendidikan. Keberhasilan pengajaran dan peningkatan kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kondisi guru. Oleh sebab itu, perhatian terhadap guru harus diutamakan. Bila seorang guru tidak memiliki kepribadian yang baik, tidak menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi, maka guru dianggap gagal dalam menjalankan tugasnya. Sebelum berbuat lebih banyak dalam pendidikan dan pengajaran, maka kompetensi mutlak harus dimiliki oleh seorang guru sebagai kemampuan.

Sebagaimana wawancara peneliti kepada Bpak Herman Junaidi selaku kepala sekolah mengungkapkan:

Salah satu dukungan guru bidang studi yang lain terhadap guru PAI adalah dengan menasehati siswa yang tidak

melaksanakan kegiatan keagamaan atau ajaran islam, mengontrol semua kegiatan keagamaan baik di rumah maupun di sekolah, dan menjadikan dirinya suri tauladan bagi siswa.<sup>21</sup>

Masih wawancara peneliti kepada Herman Junaidi mengungkapkan:

Dalam rangka pembinaan akhlak siswa di sekolah setiap rapat saya sampaikan agar kiranya guru laki-laki jangan merokok di lingkungan sekolah apa lagi di dalam kelas, terus guru perempuan agar tetap memakai jilbab yang sampai menutupi dada dan berpakaian yang rapi dan tidak memakai pakaian yang ketat.<sup>22</sup>

Hasil wawancara dengan guru PAI Bpk Habib mengungkapkan bahwa:

Dalam rangka pembinaan akhlak siswa di sekolah, di sini sangat dibutuhkan dukungan dari semua warga sekolah terutama kepala sekolah dan guru serta orang tua siswa yang tempat pertama anak di didik.<sup>23</sup>

Berdasarkan observasi penulis bahwa dalam menangani anak-anak yang kurang memahami aturan ataupun bermasalah guru agama menasehati anak tersebut sesudah ditangani oleh waka kesiswaan dan guru bimbingan konseling itu dilakukn oleh guru PAI karena merupakan kegiatan pembinaan akhlak.<sup>24</sup>

Dapat peneliti simpulkan bahwa guru tidak hanya berdampak pada rendahnya mutu hasil pendidikan, akan tetapi juga jaminan kelangsungan hidup. banyaknya lembaga pendidikan islam yang saat didirikan cukup bagus perkembangannya, akan tetapi pada akhirnya mati karena keterbatasan sumber daya pendidikan. Karena guru menduduki posisi kunci dalam kesuksesan belajar siswa, bukan senjatanya yang menentukan tetapi orang yang memainkan senjata tersebut.

---

21 Herman Junaidi, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung ( 22 September 2021)

22 Herman Junaidi, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung (22 september 2021)

23 Habib, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (13 November 2021)

24 Observasi Secara Langsung (23 September 2021)

Prinsip ini menggambarkan bahwa alat, sarana, dan prasarana yang kurang ditangani guru yang cekatan akan dapat ditutupi, tetapi sebaliknya sarana dan prasarana yang baik di tangani guru yang tidak cekatan, tidak akan bermanfaat.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dimaklumi bahwa pengadaan tenaga kependidikan di bidang ini sangat mendesak untuk dipenuhi seluruh lembaga pendidikan islam atau dapat juga ditempuh jalur dengan mengadakan penataran guru dalam bidang mata pelajaran tertentu sebagai salah satu solusinya.

Kebijakan sekolah yang sesuai dengan pembinaan akhlak siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bpk Moh. Sahlan selaku guru pendidikan agama islam mengungkapkan:

Faktor pendukungnya adalah adanya dukungan penuh dari sekolah, disini guru hanya menjalankan, seperti adanya peraturan untuk membuat penekanan terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa disekolah.<sup>25</sup>

Hasil wawancara dengan guru PAI Bpk Habib beliau mengungkapkan bahwa:

Faktor pendukungnya adalah karena adanya sistem yang dikembangkan sekolah, sangat mendukung adanya pengembangan akhlak di sekolah.<sup>26</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bpk Herman Junaidi selaku Kepala Sekolah SMPN I Omben, beliau mengungkapkan bahwa:

Memberi himbauan kepada guru-guru untuk lebih giat lagi dalam mendidik siswa khususnya dalam membina akhlak siswa dan ketika ada guru yang sudah berhasil dan berprestasi itu bapak membalasnya dengan cara memberikan pujian kepada mereka dan menjadikannya contoh untuk guru-guru yang lain.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Moh. Sahlan, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (22 September 2021)*

<sup>26</sup> Habib, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (13 November 2021)*

<sup>27</sup> Herman Junaidi, *Kepala Sekolah di SMPN I Omben, Wawancara Langsung (22 September 2021)*.

Sedangkan faktor penghambat dalam melakukan pembinaan akhlak siswa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi latar belakang siswa yang berbeda-beda dan kurangnya kesadaran siswa. Untuk faktor eksternal meliputi faktor pendidik, faktor lingkungan, dan faktor orang tua.

Faktor Internal di situ kurangnya kesadaran peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri, dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri sendiri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, maka tidak akan malah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.

Faktor internal pertama meliputi latar belakang siswa yang berbeda-beda, Karena siswa SMPN I Omben berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanan yang dimiliki juga berbeda. Hal tersebut membuat adanya perbedaan persepsi antara siswa satu dengan siswa yang lainnya dalam menanggapi kebiasaan di sekolah.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kurikulum sekaligus Guru PAI mengungkapkan:

Faktor penghambatnya karena adanya persepsi yang berbeda antara siswa sama siswa yang lainnya dalam menanggapi pembiasaan di sekolah. Seperti contohnya kemampuan mengaji siswa satu dengan siswa yang lainnya berbeda, hal ini mengakibatkan target-target

pembelajaran tidak sesuai dengan rencana. Hal ini berdampak pada terhambatnya kegiatan pembelajaran dan pembinaan akhlak disekolah.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Habib beliau mengungkapkan:

Kendalanya selama ini ada pada siswa sendiri, siswa susah diatur dan tidak patuh karena siswa itu memiliki latar belakang yang berbeda, baik itu dari segi pendidikan, keluarga, ekonomi, dan mungkin juga siswa disini hanya disekolah mempraktekkannya, sedangkan dirumah tidak lagi dipraktekkan.<sup>29</sup>

Diperkuat dari hasil wawancara dengan guru PAI Ibu Junaidiyah mengungkapkan bahwa:

Faktor penghambat sendiri terdapat pada siswanya karena tidak semua siswa bisa menerapkan perilaku akhlak yang baik di lingkungan sekolah di luar lingkungan sekolah.<sup>30</sup>

Kemampuan siswa dalam mengaji juga menjadi faktor penghambat, karena dengan perbedaan kemampuan dari siswa menyebabkan target-target pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, disini guru terus membimbing siswa yang memiliki kemampuan yang kurang dalam hal mengaji sampai dia benar-benar bisa. Guru harus benar-benar telaten dan sabar dalam membimbing siswa, supaya siswa tetap selalu nyaman dan mau untuk terus belajar sampai dia benar-benar bisa.

Kedua Kurangnya Kesadaran, dari hasil wawancara peneliti dengan guru PAI Bapak Habib mengungkapkan:

Kepala sekolah dan guru pendidikan agama islam telah berusaha menerapkan pembiasaan baik setiap hari dan memberikan contoh, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya. Contoh ketika waktu pembayaran infaq, masih banyak siswa yang belum membayar kecuali kalau sudah diberi peringatan. Menurut guru PAI siswa penuh alasan untuk tidak membayar infaq.<sup>31</sup>

---

28 Sahlan, *Waka Kurikulum, Wawancara Langsung (13 November 2021)*.

29 Habib, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (13 November 2021)*

30 Junaidiyah, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (23 September 2021)*

31 Habib, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (13 November 2021)*

Hasil wawancara dengan guru PAI Bpk Sahlan mengungkapkan bahwa:

Ketika dalam proses pembelajaran ada siswa yang rebut dan main-main di kelas, langkah pertama yang bapak lakukan ialah memerhatikannya, ketika masih rebut juga bapak panggil contohnya membaca surat-surat pendek atau mengulang kembali apa yang bapak jelaskan sebelumnya.<sup>32</sup>

Diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Hamiyah kelas IX B mengungkapkan:

Tingkah laku siswa yang kurang terpuji disini seperti berkelahi, membuang sampah sembarangan, membuli teman, bolos sekolah, dan lain-lain.<sup>33</sup>

Berdasarkan observasi peneliti menemukan siswa yang tidak membayar infaq, mereka berbagai alasan, ada juga siswa yang bersembunyi.<sup>34</sup> Ketika peneliti bertanya kepada siswa tentang alasan mereka jarang membayar uang infaq sebagai berikut:

Yang pertama adalah uangnya sudah dipakai untuk membeli jajan di sekolah, kedua tidak membawa uang saku dan yang ketiga karena tidak ada perlakuan yang tegas bagi yang tidak membayar uang infaq.<sup>35</sup>

Dari wawancara tersebut di atas, peneliti simpulkan jika semua kegiatan-kegiatan pembinaan di SMPN I Omben sebaiknya diberikan perlakuan yang tegas mengenai sanksi bagi yang tidak mengikutinya. Karena dengan adanya sanksi tersebut siswa merasa terpaksa untuk melaksanakannya dan lamban laun akan menjadi kebiasaan tanpa adanya paksaan.

Sedangkan untuk Faktor Eksternal, yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek

---

<sup>32</sup> Sahlan, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (13 November 2021)*

<sup>33</sup> Hamiyah, *Siswa di SMPN I Omben, Wawancara Langsung (13 November 2021)*

<sup>34</sup> *Observasi Secara Langsung (23 September 2021)*

<sup>35</sup> Ananda Bella, *Peserta Didik di SMPN I Omben, Wawancara Langsung (23 September 2021)*

yang turut memberikan dampak dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak siswa, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi beberapa faktor di antaranya. Faktor Pendidik. Pendidikan adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik. Terutama pendidikan agama yang mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab sebagai pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah Bapak Herman Junaidi mengungkapkan:

Berdampak, karena baik buruknya sekolah itu tergantung dengan pendidik dan peserta didik, apabila pendidik menerapkan akhlak yang baik maka berdampak kepada peserta didik, sebab apabila peserta didik memiliki akhlak yang baik, maka akan berdampak kepada siswa tersebut, karena kualitas atau tidaknya suatu sekolah tergantung pada orang yang ada di sekolah tersebut.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Fatimatuz Zahro mengungkapkan;

Ada Beberapa yang tidak memberikan contoh yang baik kepada siswanya, guru menyuruh siswa berperilaku baik sedangkan guru tidak menerapkannya, contohnya guru menyuruh siswa untuk membuang sampah pada tempat tapi guru tersebut tidak membuang sampah pada tempatnya.<sup>37</sup>

Diperkuat dengan wawancara peneliti dengan siswa kelas IX B yang bernama Hamiyah:

---

<sup>36</sup> Herman Junaidi, Kepala Sekolah SMPN 1 Omben, Wawancara Langsung (23 September 2021)

<sup>37</sup> Fatimatuz Zahro, Siswa d SMPN 1 Omben, Wawancara Langsung (13 November 2021)

Ada juga yang pilih kasih kepada siswanya, jika ada siswa yang berprestasi pasti diperlakukan berbeda dari siswa yang belum bisa berprestasi.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwasannya banyak faktor penghambat dalam pembinaan akhlak tersebut terutama pada diri siswa sendiri, apakah siswa sudah menyadari atas apa yang dilakukannya, baik itu di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah.

Faktor Lingkungan, lingkungan adalah suatu kenyataan bahwa pribadi-pribadi atau individu-individu, sebagai bagian dari alam sekitarnya, tidak dapat lepas dari lingkungannya itu. Bahwa individu tak akan berarti apa-apa tanpa adanya lingkungan yang mempengaruhinya. Pertanyaan ini banyak mengandung kebenaran, sebab lingkungan adalah segala sesuatu yang melengkapi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu, maka dapat disebut bahwa baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun lingkungan psikologi, merupakan sumber pengaruh terhadap kepribadian seseorang.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Junaidiyah selaku guru PAI mengungkapkan bahwa:

Pengaruh masyarakat dari luar, apalagi lembaga ini berlatar belakang sekolah umum. Prilaku dari lingkungan luar sangat berpengaruh terhadap prilaku siswa disekolah, jadi terkadang ada yang nakal, namun masih dalam tahap yang wajar.<sup>39</sup>

Pendapat di atas sejalan dengan hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Edy Supratman mengungkapkan bahwa:

Faktor yang mempengaruhi akhlak siswa ini banyak sekali, yang tentunya ada faktor internal dan eksternal, faktor internal biasanya siswa kurang menyadari mengenai akhlak mereka yang baik sebab siswa gampang sekali terpengaruh oleh akhlak yang kurang baik. Faktor

---

<sup>38</sup> Hamiyah, *Siswa di SMPN I Omben, Wawancara Langsung (13 November 2021)*

<sup>39</sup> Junaidiyah, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung ( 23 September 2021)*

eksternal seperti kurangnya perhatian orang tua mengenai perilaku lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Sahlan beliau mengungkapkan bahwa:

Kurang adanya keseimbangan jelas menjadi faktor penghambat, karena apa yang di biasakan dibiasakan di sekolah tentu itu akan berlaku ketika siswa berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat, sebaik apapun peraturan yang dibuat oleh sekolah, strategi pembinaan akhlak yang dilakukan guru PAI, jika lingkungan luar sekolah seperti keluarga dan masyarakat tidak mendukung itu akan susah untuk terealisasi dengan baik.<sup>41</sup>

Dengan demikian, apabila manusia tumbuh dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang benar, tentu akan menjadi manusia yang baik. Sebaliknya dari itu tentu akan menjadi manusia yang mempunyai pribadi kurang baik. Oleh karena itu, dalam bergaul harus melihat teman bergaulnya.

Berdasarkan observasi peneliti melihat siswa banyak yang dipengaruhi oleh teman sebayanya, seperti janji untuk tidak masuk sekolah, keluar pada waktu istirahat, tidak memasukan baju seragam kedalam celananya.<sup>42</sup>

Faktor Orang Tua. Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, serta membimbing keturunan mereka.

---

<sup>40</sup> Edy Supratman, *Waka Kurikulum, Wawancara Langsung (13 November 2021)*

<sup>41</sup> Sahlan, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (13 November 2021)*

<sup>42</sup> *Observasi Secara Langsung (22 September 2021)*

Sebagaimana Bapak Sahlan mengatakan bahwa pendidikan atau bimbingan harus seimbang dengan pendidikan orang tua dirumah beliau mengatakan bahwa:

Sebagian orang tua menjalankan kewajibannya sebagai orang tua dengan memberi motivasi dan bimbingan kepada anaknya untuk lebih baik, seperti menyetujui peraturan yang dibuat oleh sekolah, melarang untuk tidak membawa HP ke sekolah dan memakai jilbab dan juga memaikai masker meskipun diluar lingkungan sekolah.<sup>43</sup>

Hasil wawancara dengan guru PAI Ibu Junaidiyah mengungkapkan :

Kebiasaan siswa dalam sholat berjama'ah, membaca Al-Quran dan memberikan keteladanan yang baik sudah banyak berkurang. Karena waktunya sudah habis untuk mencari materi. Akan tetapi bagaimanapun juga, sesibuk apapun orang tua harus meluangkan waktu untuk memberikan perhatian dan bimbingan serta keteladanan yang bagi anaknya.<sup>44</sup>

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru PAI Bpk Habib mengatakan bahwa:

Orang tua sebenarnya memiliki tanggung jawab yang berat kaitannya dengan perkembangan akhlak ananya. Anak tidak cukup disekolahkan saja, tapi harus dipantau lebih jauh ketika berada di rumah. Yang menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak di sekolah adalah kebanyakan orang tua hanya terbiasa mengarahkan atau memerintahkan sesuatu tanpa diberengi perbuatan yang nyata. Sehingga anaknya sendiri beranggapan bahwa orang tuanya belum mampu dijadikan figure atau panutan yang patut ditiru.<sup>45</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tugas seorang guru sekolah mendidik dan membimbing, dalam mendidik anak tidak pernah letih walaupun harus berulang kali namun itulah tugas seorang guru membentuk akhlak siswa menjadi yang terbaik. Anak hendaknya selalu diajarkan dalam memahami moral untuk mengarungi langkah kedepannya, dan

---

<sup>43</sup> Sahlan, *Waka Kurikulum, Wawancara Langsung (13 November 2021)*

<sup>44</sup> Junaidiyah, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (13 November 2021)*

<sup>45</sup> Habib, *Guru Pendidikan Islam, Wawancara Langsung (13 November 2021)*

bagi kedua orang tua yang notabennya tempat anak mendapatkan pendidikan pertama harus tetap memperhatikan perkembangan anak-anaknya, selanjutnya pihak sekolah memberikan pendidikan akhlak, moral, keteladanan sebagai institusi tempat anak menempuh ilmu pendidikan dan hendaknya masalah pembinaan akhlak ini tidak dibebankan pada satu guru saja yaitu guru pendidikan agama islam namun hal tersebut adalah tanggung jawab semua komponen guru yang ada disekolah.

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Pelaksanaan pembelajaran online yang telah berlangsung cukup lama telah membawa dampak yang luar biasa bagi dunia pendidikan, di daerah perkotaan mungkin tidak terlalu memberi dampak, namun di daerah pedesaan sangat terasa dampak yang dialami oleh guru, siswa, dan orang tua . pertama keterbatasan teknologi yang dialami oleh guru dan siswa, sehingga guru mengalami kendala karena kurang memahami penggunaan teknologi yang cocok untuk pembelajaran jarak jauh dan juga sulit untuk memantau perkembangan siswa. Demikian pula siswa sebagian besar siswa yang belum mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran kerana penuh dengan keterbatasan. Kedua sarana dan prasarana yang belum dapat menjamin keberlangsungan pembelajaran online. Ketiga akses dari internet yang sangat terbatas, jaringan tidak dapat menjangkau daerah pedalaman. Keempat biaya yang digunakan dalam pembelajaran online masih terbatas terutama biaya yang digunakan oleh siswa dalam pembelajaran online. Banyak orang tua mengeluh karena tidak mampu membeli fasilitas seperti leptop atau android serta biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pulsa.

Dengan adanya berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran daring berlangsung, maka pemerintah melakukan berbagai langkah, seperti pertemuan empat menteri untuk membahas dan menyikapi keadaan di masa pandemi yang

masih terus berlangsung sampai saat ini. Hasil kesepakatan empat menteri tersebut tertuang dalam SKB No 1 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka di Zona Hijau bahwa memperbolehkan pelaksanaan pembelajaran tatap muka dengan mempertimbangkan kesehatan dan keselamatan seluruh warga sekolah. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di SMPN I Omben telah dimulai sejak bulan Agustus sampai saat ini. Selama pembelajaran tatap muka pembelajaran berlangsung dengan baik dan sampai hari ini semua warga di SMPN I Omben tetap dalam keadaan sehat.

Dari hasil wawancara peneliti kepada Bapak Herman Junaidi selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

Teknis pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan hasil keputusan rapat yang telah ditetapkan saya selaku kepala sekolah bersama guru, orang tua dan komite sekolah bahwa 1) siswa dalam satu kelas dibagi menjadi dua bagian (sesi). 2) jumlah siswa dalam satu kelas maksimal 18 orang untuk setiap sesi pembelajaran karena jumlah siswa perkelas 36 orang. 3) sesi pertama masuk diminggu pertama di hari senin, rabu, jumat. Sedangkan sesi kedua masuk diminggu pertama pada hari selasa, kamis, sabtu. Pada minggu kedua sesi pertama masuk pada hari selasa, kamis, sabtu. Sedangkan sesi kedua masuk pada hari senin, rabu, jumat. Saling bergantian.<sup>46</sup>

Diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan Bpk Habib mengungkapkan bahwa:

Tahapan pembelajaran tatap muka pada masa pandemi tentu berbeda dengan pembelajaran sebelumnya, karena hanya tersedia waktu pembelajaran 1 jam 30 menit, jadi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup di singkat sesuai dengan aturan pemerintah.<sup>47</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa Fatimatuz Zahro mengungkapkan bahwa:

---

<sup>46</sup> Herman Junaidi, Kepala Sekolah di SMPN I Omben, Wawancara Langsung (22 September 2021).

<sup>47</sup> Habib, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (13 November 2021)

Kegiatan inti biasanya membahas materi yang belum dipahami terus diskusi kemudian terkadang maju kedepan kelas untuk menjelaskan hasil diskusi.<sup>48</sup>

Kemudian hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa yang Ananda Bella dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

Menjawab pertanyaan lalu diskusi tentang tugas yang diberikan sebelumnya dan kadang kami maju ke depan kelas menjelaskan hasil belajar atau setoran misalnya hafalan.<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran tatap muka terbatas yang dilaksanakan pada pukul 07.30 – 10.00 WIB. Pada pembelajaran tatap muka terbatas siswa dan guru lebih membahas mengenai materi yang tidak dipahami pada saat pembelajaran secara online. Misalnya pada mata pelajaran PAI. Sebelumnya guru sudah meminta siswa untuk menandai pada halaman mana materi yang belum siswa pahami. Sehingga pada saat pembelajaran di sekolah, mereka mengungkapkan halaman-halaman yang belum mereka pahami, kemudian guru mencatat di papan tulis halaman yang harus dibahas. Setelah itu guru dan siswa berdiskusi membahas satu persatu halaman-halaman tersebut. Kemudian guru akan meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi atau menjelaskan apa yang telah mereka pelajari di depan kelas.<sup>50</sup>

## **B. Pembahasan.**

Dalam suatu lembaga pendidikan guru mempunyai peranan yang sangat penting di dalamnya untuk membentuk akhlak peserta didik dan menjadikan peserta didiknya agar menjadi orang yang sukses. Selain juga yang dimiliki oleh guru seperti mengajar, membimbing, maupun menyalurkan pengetahuannya kepada peserta didik, guru juga mempunyai tugas untuk membentuk akhlak siswa. Di dalam diri setiap peserta didik

---

*48 Fatimatuz Zahro, Siswa di SMPN 1 Omben, Wawancara Langsung (13 November 2021)*

*49 Ananda Bella, Siswa di SMPN 1 Omben, Wawancara Langsung (13 November 2021)*

*50 Observasi Secara Langsung (22 September 2021)*

memiliki perbedaan kemampuan. Dari permasalahan tersebut guru diharuskan untuk memiliki pemahaman yang tinggi untuk memahami kemampuan peserta didik yang berbeda-beda.

Pendidikan agama islam tidak hanya menjadi sebuah mata pelajaran yang ada di sekolah, namun lebih dari itu pendidikan agama islam memiliki fungsi yang sangat penting untuk membentuk akhlak siswa. Di dalam proses pendidikan guru agama islam juga memiliki tanggung jawab atas berhasil atau tidaknya pembelajaran dan sebagai penentu keberhasilan dari tujuan pendidikan. Guru pendidikan agama islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan akan tetapi juga harus membentuk akhlak peserta didiknya. Dalam membangun akhlak peserta didik diperlukan waktu yang relatif lama untuk menjadikan sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sekolah, dan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi guru pendidikan agama islam dalam melakukan pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas di SMPN I Omben diketahui bahwa dengan melihat sudah banyak perubahan anak-anak yang dulu tingkah laku dan tutur spanya tidak sopan namun sekarang sudah berubah ke yang baik, hal itu sesuai dengan strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa, guru pendidikan agama islam tersebut berhasil dalam strateginya, terlihat sudah banyak siswa mengetahui tata tertib sekolah dan mendengarkan nasehat-nasehat yang selalu diucapkan oleh guru khususnya guru pendidikan agama islam, dengan menggunakan metode-metode pendekatan emosional, pendekatan personal, dan pembiasaan yang baik. Dikarenakan metode tersebut pantas digunakan untuk membina akhlak siswa di SMPN I Omben karena selain mereka membiasakan hal-hal yang baik di lingkungan mereka sehari-hari, mereka juga bisa meneladani dari guru-guru mereka tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan Zakiyah Daradjad bahwa seorang guru harus bisa menjadi contoh bagi peserta didik, pada dasarnya guru adalah referensi dari kelompok orang pada suatu komunitas atau

masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru.<sup>51</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin bahwa dalam pembinaan akhlak diperlukan soal perhitungan dimana proses pembinaan lebih terarah pada tujuan yang hendak dicapai karena segala sesuatunya telah direncanakan dengan matang, oleh sebab itu pembinaan pada usia remaja sekolah memerlukan metode strategi khusus menyangkut bagaimana melaksanakannya dengan melihat situasi dan kondisi remaja agar proses tersebut tidak mendapat hambatan dan gangguan.<sup>52</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa guru sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan contoh, seluruh kehidupannya adalah figure yang paripurna dan menjadi contoh bagi siswanya.<sup>53</sup>

Pernyataan tersebut di atas sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>54</sup>

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa strategi pembiasaan akhlak yang dilaksanakan di SMPN I Omben meliputi: pembelajaran yang inovatif, pendekatan Emosional, pembiasaan yang baik, memberikan keteladanan.

Salah satu bentuk strategi yang digunakan guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di SMPN I Omben adalah yang pertama

---

<sup>51</sup> Daradjad, *Pendidikan Agama*, 78.

<sup>52</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan*, 69.

<sup>53</sup> Djamarah, *Guru dan Anak-anak*, 5.

<sup>54</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasiona* (Jakarta: Laksana, 2012), 15.

dengan menggunakan pembelajaran yang inovatif atau pembelajaran PAKEM singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.<sup>55</sup> Aktif yang dimaksud adalah proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan mencari data informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah. Sedangkan pembelajaran kreatif dimaksud agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi beberapa tingkat kemampuan siswa. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang harus dicapai sedangkan pembelajaran menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar.<sup>56</sup>

Secara garis besar, metode PAKEM sudah dilakukan oleh guru PAI di sekolah diantaranya:

- 1) Siswa terlibat dalam bagian yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui perbuatan.
- 2) Guru menggunakan berbagai alat bantu dengan cara membangkitkan semangat termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menyenangkan dan cocok bagi siswa.
- 3) Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan ajar yang lebih menarik dan menyediakan tempat untuk membaca.
- 4) Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam memecahkan masalah, untuk mengungkapkan gagasannya dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah.

Untuk menjadikan pembelajaran aktif, maka ini tidak tercipta begitu saja tetapi ada rancangan yang sengaja di buat yang di dalam bahasa intruksional terjadi scenario guru dalam pembelajaran. Menurut Hamzah ada beberapa hal yang harus dilakukan guru yaitu:

---

<sup>55</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 135.

<sup>56</sup> Dasim Budimansyah dkk, *PAKEM*, (Bandung: PT Genesindo, 2009), 70-71.

- 1) Membuat rancangan yang penuh kehati-hatian dengan memperhatikan detail berdasarkan atas sejumlah tujuan yang jelas.
- 2) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar aktif dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dengan metode yang beragam sesuai dengan konteks kehidupan nyata siswa.
- 3) Secara aktif mengelola lingkungan belajar agar tercipta suasana yang nyaman.
- 4) Menilai siswa dengan cara yang dapat mendorong siswa untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata.<sup>57</sup>

Secara umum rendahnya daya pikir kreatif peserta didik ditunjukkan dengan peserta didik yang tidak memberikan respon ketika guru memberikan pertanyaan atau menunjukkan suatu persoalan. Rendahnya tingkat berpikir kreatif peserta didik ditunjukkan dari kurangnya kemampuan dalam menyampaikan gagasan. Menjawab soal suatu permasalahan hanya dengan memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang dicontohkan guru atau yang terdapat dalam buku. Kemampuan peserta didik dalam mencari alternative jawaban masih kurang. Peserta didik cenderung menghafal atau meniru apa yang disampaikan guru sehingga belum terlihat kemampuan berpikir orisinil peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. peserta didik belum bisa memberikan penjelasan secara urut dari suatu masalah yang guru berikan. Keterampilan berpikir peserta didik tidak akan tampak tanpa adanya stimulus. Maka diperlukan stimulus yang guru berikan untuk meningkatkan kretivitas peserta didik.

Salah satu alternative yang bisa digunakan untuk meningkatkan berpikir kreatif yaitu penggunaan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah diterapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui mata pelajaran PAI guru bisa mengembangkan suatu permasalahan misal kaitannya dengan materi akhlak atau fiqih. Guru bisa mengkaitkan

---

<sup>57</sup> Hamzah, B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 78.

dengan permasalahan yang ada pada kehidupan manusia. Peserta didik diarahkan agar mengembangkan daya pikir kreatifnya supaya bisa menyelesaikan permasalahan tersebut.<sup>58</sup>

Jadi guru dituntut kreatif, hal ini dikarenakan di masa yang akan datang guru tidak hanya menjadi satu-satunya orang pintar ditengah siswanya. Sejalan dengan tantangan global dan tanggung jawab guru pada masa yang akan datang akan semakin kompleks. Sehingga guru benar-benar dituntut untuk senantiasa melakukan peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Sedangkan pembelajarn efektif tentunya memerlukan indikator untuk mengukurnya.

Sedangkan pembelajaran efektif menyiratkan bahwa pembelajaran harus dilakukan sedemikian rupa untuk mencapai semua hasil belajar yang telah dirumuskan. Karena hasil belajar itu beragam, karakteristik efektif dan pembelajaran ini mengacu pada penggunaan berbagai strategi yang relevan dengan hasil belajarnya. Banyak orang beranggapan bahwa berbagai strategi pembelajaran inovatif termasuk PAKEM seringkali tidak efisien (makan waktu) lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran tradisional atau konvensional. Hal tersebut tentu amat mudah dipahami, dalam pembelajaran PAKEM banyak hasil belajar yang dicapai sehingga memerlukan waktu yang lama, sementara pada pembelajaran tradisional hasil belajar yang dicapai hanya pada tataran kognitif saja.<sup>59</sup>

Sedangkan strategi yang kedua Pendekatan emosional merupakan sebuah strategi guru pendidikan agama islam dalam melakukan pembinaan akhlak siswa di SMPN I Omben. Pendekatan Emosional yang dimaksud adalah bentuk pembelajaran sebagai proses pendidikan dengan memanfaatkan emosi peserta didik. Dalam hal ini pendidik mengambil hati peserta didik sehingga antara mereka selalu terjalin hubungan emosional yang harmonis. Guru yang berhasil memanfaatkan emosi peserta didik dengan mengambil

---

58 *Moh Muslih, dkk, Inovasi Pendidikan Dan Praktik Pembelajaran Kreatif (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), 97-98.*

59 *Ujang S Hidayat, Model-Model Pembelajaran Efektif (Sukabumi, Yayasan Budi Mulia Sukabumi, 2016), 75.*

hati mereka maka ia akan selalu ditunggu kejadiannya, dicari bila tidak nampak serta dibantu bila menghadapi kesulitan. Itulah gambaran seorang guru yang berhasil melakukan pendekatan emosional.

Pendekatan emosional ialah suatu pendekatan dengan menggunakan emosi. Melalui pendekatan emosi diharapkan para siswa akan terguguh hatinya dan mau untuk mengamalkan ajaran agama baik di sekolah maupun di dalam lingkungan keluarga.<sup>60</sup>

Menurut pengamatan peneliti pendekatan yang dilakukan guru pendidikan agama islam di SMPN I Omben sudah cukup baik dan berhasil. Guru pendidikan agama islam dalam proses pembelajarannya menceritakan dan membuka video kisah-kisah nabi, dengan materi tentang pembinaan akhlak, sehingga apa yang mereka lihat dapat diresapi dan program lainnya yang dilakukan agar siswa setiap hari sabtu memberi infaq melalui pengurus yang terkumpul dikelola untuk kegiatan keagamaan seperti menyantuni anak yatim.

Untuk strategi yang ketiga yaitu dengan menggunakan pembiasaan yang baik. Pembiasaan pada mulanya dilakukan dengan cara paksaan, yakni dengan menerapkan peraturan yang ada di sekolah dengan tegas. Diharapkan ketika peserta didik sudah terbiasa melakukan perbuatan baik, dia akan melakukannya tanpa berpikir panjang terlebih dahulu.

Menurut Agus Zaenul Fitri dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika, mengatakan bahwa pembiasaan merupakan proses penguatan nilai dan etika yang dikembangkan untuk diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari, sehingga nilai dan etika yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif semata, tetapi juga diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari agar terbiasa dengan nilai dan etika yang telah diajarkan di kelas maupun di sekolah<sup>61</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Quthb strategi ini mempunyai peran yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik karena

---

60 Farhan, "An-Nizam" Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Al-Karimah Siswa Di SMAN Marga Baru Kabupaten Musi Rawas, Vol 2, No 2. (2017), 335

61 Agus Zainul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 111.

dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran agama islam.<sup>62</sup>

Jadi pembiasaan pada intinya adalah menjadikan suatu hal yang tadinya dilakukan secara sadar dan terkadang terpaksa, diupayakan menjadi otomatis dan tanpa paksaan. Selama peneliti melakukan penelitian bahwasannya di SMPN I Omben langkah-langkah pembiasaan akhlak yang telah dilaksanakan seperti budaya senyum, sapa, salam, pembacaan doa, pembacaan surat pendek al-Quran, pembacaan dalil-dalil Hadist, dan berinfaq setiap hari sabtu.

Strategi terakhir memberikan teladan, sikap teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Siswa cenderung meneladani pendidikannya. Hal ini diakui oleh semua ahli pendidikan. Dasar pemikiran ini adalah bahwa secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun ditiru. Oleh karena itu guru hendaknya menjaga dengan perbuatan dan perkataan sehingga naluri peserta didik yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan, baik itu orang lain maupun guru.

Sebagaimana menurut Akmal Hawi teladan adalah perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.<sup>63</sup> Di sini guru sebagai teladan bagi peserta didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri peserta didik suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya dan mengerjakan yang disarankan orang lain maupun guru.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa keteladanan yang baik ialah memberikan contoh dari penampilan dan perbuatan seorang guru. Dalam pembinaan akhlak siswa seorang guru seharusnya memberikan contoh yang baik kepada siswanya sehingga strategi yang diterapkan dapat terwujud dengan baik seperti apa yang diharapkan dan seorang guru hendaknya

---

62 Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1990), 304

63 Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: IAIN RF Press, 2008), 119.

menjaga tingkah laku serta perbuatannya karena naluri seorang siswa adalah suka meniru dari siapa yang dilihatnya.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembinaan Akhlak Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SMPN I Omben. Dalam suatu kegiatan pastilah tidak lepas dari dukungan dan hambatan diantara faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa di SMPN I Omben sebagai berikut: Faktor Pendukung. Pertama, Faktor Guru adalah salah satu komponen pokok terpenting dari pendidikan adalah guru, keberhasilan pengajaran dan peningkatan kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kondisi guru. Oleh sebab itu, perhatian terhadap guru harus diutamakan. Bila seorang guru tidak memiliki kepribadian yang baik, tidak menguasai bahan pelajaran dan tidak menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi, maka guru dianggap gagal dalam menjalankan tugasnya.<sup>64</sup> Sebelum berbuat lebih banyak dalam pendidikan dan pengajaran maka kompetensi mutlak harus dimiliki oleh seorang guru sebagai kemampuan.

Faktor Pendukung. Kedua, kebijakan sekolah yang mendukung pembinaan akhlak siswa, banyak peraturan sekolah yang selaras dengan strategi kebijakan sekolah yang sesuai dengan pembinaan akhlak siswa yang diterapkan oleh guru pendidikan agama islam, menjadikan berjalan dengan lancarnya strategi tersebut. Guru pendidikan agama islam dengan mudah untuk melakukan strategi pembinaan akhlak.

Sedangkan untuk faktor penghambat dibagi menjadi dua bagian pertama faktor internal, kedua faktor eksternal. Faktor internal meliputi, latar belakang siswa yang berbeda-beda serta kurangnya kesadaran siswa. maka tingkat agama dan keimanan yang dimiliki juga berbeda. Hal tersebut membuat adanya beda persepsi antara siswa satu dengan siswa yang lainnya dalam menanggapi kebiasaan beragama di sekolah.

Kemampuan siswa dalam mengaji juga menjadi faktor penghambat, karena dengan perbedaan kemampuan dari siswa menyebabkan target-target pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di sini guru harus terus membimbing siswa yang memiliki kemampuan yang kurang dalam hal

---

<sup>64</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 6.

mengajari sampai dia benar-benar bisa. Guru harus benar-benar telaten dan sabar dalam membimbing siswa, supaya siswa tetap selalu nyaman dan mau untuk terus belajar sampai dia benar-benar bisa.

Kurang Kesadaran kepala sekolah dan guru pendidikan agama islam telah berusaha menerapkan pembiasaan yang baik setiap hari dan memberikan contoh secara real, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya.

Sedangkan untuk Faktor Eksternal yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan dampak dalam terbentuknya sikap dan tingkah laku peserta didik adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat.<sup>65</sup>

Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku atau akhlak siswa, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya adalah Faktor pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didiknya. Terutama pendidikan agama ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggungjawab sebagai pembentukan pribadi peserta didik yang sesuai dengan ajaran islam, ia juga bertanggungjawab terhadap Allah SWT.<sup>66</sup>

Faktor Lingkungan, lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama islam, karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberi pengaruh yang positif maupun yang negative terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlaknya maupun perasaan agamanya. Pengaruh tersebut di antaranya dari teman-teman sebayanya dan dari masyarakat sekitarnya.

---

<sup>65</sup> Abudin Nata, dkk, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 111-113.

<sup>66</sup> Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), 34.

Lingkungan juga memiliki andil dalam hal pembinaan akhlak siswa. Karena lingkungan juga mempunyai norma dan tata nilai yang baik serta tradisi keagamaan yang kuat. Hal tersebut yang nantinya bisa sangat mempengaruhi akhlak siswa.<sup>67</sup>

Dengan demikian apabila manusia tumbuh dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan teman yang sopan, mempunyai sikap yang adil dan beragama pada agama yang benar, tentu akan menjadi orang yang baik. Sebaliknya dari itu tentu akan menjadi orang yang kurang baik. Oleh karena itu, dalam bergaul harus melihat teman pergaulannya.

Faktor Keluarga, Islam jelas mengatur tata pergaulan dalam kehidupan keluarga yang saling menjaga akhlak. Seluruh anggota keluarga berperan untuk memberikan kontribusi dalam menciptakan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.<sup>68</sup>

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan Anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani oleh tanggungjawab untuk merawat, mengawasi, melindungi, serta mendukung anak-anak mereka.

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas adalah salah satu solusi bagi siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran online. Pembelajaran tatap muka pada saat pandemi sekarang ini menuai kontroversi dari berbagai kalangan masyarakat. Sebagian besar orang tua siswa dan guru mengiginkan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka. Sesuai dengan surat edaran empat menteri bahwa pembelajaran tatap muka dapat dilakukan di daerah Zona Hijau dengan menggunakan metode tatap muka terbatas dimana siswa dibagi menjadi beberapa sesi sehingga jumlah dalam kelas dan

---

<sup>67</sup> Jalaluddin, Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), 218.

<sup>68</sup> Siti Rofiah, *Membentuk Anak Sholeh* (Ciputat: Wadi Press, 2008), 5.

waktu yang digunakan dipersingkat dengan tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan semua warga satuan pendidikan. Pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran yang terjadi di kelas dan mengandalkan kehadiran pengajar untuk mengajar dan siswa terlibat langsung dalam komunikasi verbal spontan pada lingkungan fisik.

Dalam penyampaian materi selama proses pembelajaran di masa pandemi guru dapat melakukan inovasi menggunakan media pembelajaran yang telah tersedia saat ini baik secara online maupun offline. Guru perlu menyiapkan materi dan bahan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media dan sumber pembelajaran dalam mendesain dan mengaplikasikan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Atsani bahwa dunia pendidikan menjadi berubah dalam proses pembelajaran dan pada aspek yang lainnya disebabkan pandemi ini. Sehingga dunia pendidikan juga harus melakukan transformasi dunia pendidikan untuk menyikapinya.

Sasaran yang ingin dicapai adalah bagaimana agar kompetensi siswa tetap terjaga. Untuk menjaga kompetensi siswa maka target pembelajaran harus tercapai. Untuk mencapai target pembelajaran maka perlu ditunjang oleh beberapa faktor seperti kesiapan sarana dan prasarana, bagaimana menyampaikan materi pembelajaran dengan baik kepada siswa, bagaimana supaya siswa bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru apabila sebelumnya sekolah online di rumah kini harus kembali sekolah dengan metode pembelajaran baru dan harus mengikuti protokol kesehatan. Selain siswa, guru perlu menyesuaikan diri dan mengelola kegiatan pembelajaran offline dengan baik agar target materi tercapai dan orang tua juga perlu memberi izin dan dukungan kepada anaknya dalam melakukan kegiatan pembelajaran secara offline ini.<sup>69</sup>

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di SMPN I Omben telah dimulai sejak bulan Agustus sampai saat ini. Selama pembelajaran tatap muka pembelajaran berlangsung dengan baik dan sampai hari ini semua

---

69 Novita Sari Tanuwijaya, "Alternatif Solusi Model Pembelajaran Untuk Mengatasi Resiko Penurunan Capaian Belajar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Analisis Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, No 02, (Juli 2021): 87-88.

warga di SMPN I Omben tetap dalam keadaan sehat. Sistematika pelaksanaannya dibagi menjadi dua bagian (sesi). Jika dalam satu kelas terdapat 22 siswa maka sesi yang pertama no absen 1-11 masuk hari senin, rabu, jumat sedangkan no absen 12-22 sesi kedua masuk hari selasa, kamis, sabtu.